

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dimana seorang dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan tingkah laku. Selain itu, peran pendidikan juga merupakan faktor penting dalam kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dalam hidupnya dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk menghadapi perkembangan zaman. Tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka pendidikan ini akan membentuk peserta didik pada perubahan yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan bentuk konkrit dalam proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang dan memotivasi peserta didik untuk berperan aktif untuk mengembangkan bakat, minat dan seluruh perkembangan fisik serta

psikologisnya. Keberhasilan perubahan kurikulum terjadipada saat di kelas. Oleh karena itu diperlukan kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang tepat. Kesiapan peserta didik pun dalam menerima perubahan pembelajaran juga sangat penting dalam mencapai kompetensi. Sehingga tugas utama pendidik yaitu untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa dan yang akan menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah proses belajar bagi siswa. Dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa, diperlukan guru kreatif yang dapat memberi variasi lain terhadap pembelajaran yang diajarkan sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa.

Perencanaan dan pembangunan suasana kelas juga perlu dilakukan sedemikian rupa dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat memperoleh hasil / prestasi belajar yang optimal.

Dari hasil angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada siswa kelas V pada tanggal 03 November 2022. Hasil angket kebutuhan peserta didik menunjukan 100% siswa menjawab guru dalam pembelajarannya hanya menerapkan model/metode yaitu ekspositori/ceramah saja dan sebesar 100% siswa menyatakan guru jarang menggunakan bahan ajar pendamping lain selain buku terbitan pemerintah. Hal itu menyebabkan 84,61% siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam

memahami materi yang diajarkan khususnya pada Tema 6 Subtema 2 tentang perpindahan panas disekitar kita, hal tersebut dapat diketahui dari persentase tuntas KKM sebesar 53,84% yang masih tergolong rendah.

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang diperoleh melalui proses ilmiah dan sikap ilmiah, dimana kegiatan tersebut berasal dari pemikiran manusia yang menghasilkan suatu produk ilmiah (Annisa, Yulinda dan Kartini, 2017:13). Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi berkelanjutan antara pendidik dan siswa (Dewi, 2018:25). Pembelajaran yang baik harus mendorong karakter siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif lainnya, sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar dalam hal pendidikan adalah karakter, salah satunya siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran interaksi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat, dan siswa dapat mengembangkan keterampilan proses mengamati alam sekitar.

Pencapaian tujuan pembelajaran IPA ditentukan oleh pembentukan karakter dan keterampilan proses sains yang dimiliki siswa untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Keterampilan proses sains sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran sains. Namun, pada sekolah yang akan diteliti ini belum menerapkan keterampilan proses sains pada semua mata pelajaran IPA.

Hali ini dapat dilihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada 13 November 2022 bahwasannya: (1) kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang

selalu didominasi oleh guru, (2) dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan model ekspositori (menyampaikan materi secara verbal) yang terkesan monoton dan membosankan bagi siswa karena dalam pembelajarannya siswa hanya duduk diam, mencatat, dan mendengarkan materi yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk aktif bertanya dan cenderung membuat siswa pasif.

Dalam implementasinya guru selalu mendominasi dan masih menggunakan model ekspositori yang sama sekali kurang sesuai dengan materi apa yang sedang diajarkan, dan tidak mendukung proses sains seperti metode eksperimen dengan model pembelajaran seperti model pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran IPA. Akibatnya siswa tidak mampu menyelesaikan kegiatan terkait pemecahan masalah, siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan pembelajaran kurang bermakna.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa pada 16 November 2022 yang menyatakan bahwasannya: (1) siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran khususnya IPA pada mapel perpindahan kalor, (2) dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan dengan model ekspositori yang diterapkan guru dimana dalam proses pembelajarannya hanya menyampaikan materi secara verbal saja alhasil siswa hanya duduk diam sembari mendengarkan penjelasan guru bahkan siswa pasif.

Menurut Susanto (2002:143) menyatakan bahwasannya IPA tidak bisa diajarkan semata-mata dengan menggunakan ceramah karena dalam

pembelajaran IPA terjadi *by doing science* dimana mereka belajar bukan sebagai pendengar tetapi aktif sejak usia dini secara nyata. Di sisi lain, siswa harus memiliki pengalaman langsung dari proses penemuan. Mengenai proses dan produk IPA, pembelajaran sains harus membawa siswa untuk menguasai konsep ilmiah dan hubungannya dengan dengan mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas V, observasi langsung proses pembelajaran di kelas V pada 16 November 2022, dapat ditarik kesimpulan permasalahan yang terjadi, yaitu: (1) kurangnya perencanaan pembelajaran oleh guru seperti penyusunan atau pengembangan RPP yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, (2) kreativitas siswa rendah karena guru mendominasi, (3) aktivitas siswa tidak maksimal dan hanya pasif menerima materi yang dijelaskan oleh guru, (4) guru hanya menerapkan model ekspositori yaitu penyampaian materi secara verbal saja, sehingga selama proses pembelajaran, siswa jarang melihat kejadian yang sebenarnya berhubungan dengan materi yang sedang dibahas, (5) minimnya penggunaan LKPD.

Akibatnya, siswa tidak mampu memvisualisasikan konsep IPA yang sebagian besar masih abstrak. Kondisi seperti ini cenderung memudahkan siswa melupakan apa yang telah dipelajari, aktivitas siswa di kelas juga cenderung rendah, siswa belajar kurang makna, siswa lebih banyak menghafal konsep dan siswa kurang motivasi selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA,

hal tersebut diperkuat dengan persentase tuntas KKM sebesar 53,84% yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, pembelajaran perlu dibenahi agar hasil belajar siswa menjadi optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan membenahi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), karena suasana belajar bernuansa PAKEM dapat menggairahkan siswa melakukan aktifitas belajar. PAKEM juga merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengharuskan keterlibatan siswa secara aktif, menggali potensi mendorong kreatifitas, efektivitas dalam prosesnya, sehingga anak bisa memahami materi dengan nyaman, senang, dan lain-lain. Keseluruhan pengalaman belajar ini akan memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana sesungguhnya belajar yang dapat menjadi bekal untuk siswa. Melalui model PAKEM, diharapkan mampu meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sekaligus dapat memaksimalkan hasil belajar siswa yang baik. Selfi T. Usman (2014) (1), menyatakan bahwa dengan menggunakan model PAKEM dapat meningkatkan hasil belajara siswa.

PAKEM dalam proses pembelajaran harus dipraktikkan dengan benar. Secara umum Amri dan Iif Khoiru (2010:111) menyatakan bahwa penerapan PAKEM dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) siswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dengan penekanan pada pembelajaran melalui latihan, (2) guru harus menggunakan alat berbeda dan cara berbeda

untuk menginspirasi, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk membuat pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok untuk siswa, (3) guru harus dapat menata kelas dengan berbagai variasi seperti melihat buku dan bahan ajar yang lebih menarik dan menyediakan perangkat pembelajaran.(4) guru menerapkan sekitar metode pengajaran yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk pembelajaran kelompok dalam semua situasi, (5) guru mendorong, memotivasi siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam memecahkan suatu masalah, mengungkapkan ide-ide mereka, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Dengan melihat definisi dan efektivitas PAKEM, tentunya dapat dilihat bahwa PAKEM sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA siswa SD. PAKEM memiliki peranan penting dalam pembelajaran, karena model ini memberi variasi lain terhadap pembelajaran yang diajarkan. Dengan model ini pembelajaran akan lebih menarik dan tidak terkesan monoton dan membosankan siswa. Model ini sangat efektif menggali potensi terbesar siswa dengan metodologi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan anak, mendorong kreatifitas, efektivitas dalam prosesnya, sehingga anak bisa memahami materi dengan nyaman, senang, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan perangkat ini dapat melatih guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis model PAKEM untuk siswa kelas V Tema 6 Subtema 2?
2. Bagaimana efektifitas perangkat pembelajaran berbasis model PAKEM untuk siswa kelas V Tema 6 Subtema 2?
3. Bagaimana kemenarikan penerapan pembelajaran berbasis model PAKEM untuk siswa kelas V Tema 6 Subtema 2?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk mengetahui bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis model PAKEM untuk siswa kelas V Tema 6 Subtema 2.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas perangkat pembelajaran berbasis model PAKEM untuk siswa kelas V Tema 6 Subtema 2.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemenarikan siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis PAKEM.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Dari hasil penelitian ini akan menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM. Dalam pengembangan ini perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah Silabus, RPP, dan LKPD berdasarkan model PAKEM.
2. Silabus, RPP, dan LKPD difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PAKEM disesuaikan dengan kompetensi dasar, kompetensi inti dan sesuai dengan muatan IPA kelas V muatan IPA Tema 6 Subtema 2 SDN Gugus I Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

3. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada model PAKEM.
4. Komponen yang dihasilkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM yaitu Silabus, RPP. dan LKPD.
5. Bentuk luaran produk berupa file software dan hardware.

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Jika tujuan tercapai, beberapa manfaat dapat disumbangkan kepada guru, siswa dan peneliti.

1. Untuk siswa: Melalui pembelajaran dengan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM diharapkan memotivasi belajar siswa dan mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
2. Untuk guru: Sebagai acuan pengembangan perangkat pembelajaran agar pembelajaran yang diterapkan lebih variatif.
3. Untuk peneliti: Menambah wawasan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM, Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sama.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Perangkat pembelajaran ini hanya terbatas pada satu pokok materi yaitu perpindahan kalor disekitar kita.
2. Uji coba pengembangan terbatas pada siswa kelas V SDN Gugus 1 Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan saja.
3. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PAKEM hanya berupa RPP, dan LKPD.

4. Luaran yang dihasilkan hanya berupa file software dan hardware.

G. Definisi Operasional

1. Silabus pada hakikatnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang untuk suatu mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pegangan seorang guru untuk mengajar didalam kelas.
3. Lembar Kerja Peserta Didik adalah salah satu bahan ajar gambaran yang isinya berupa tugas yang harus dikerjakan peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah, dan cara menyelesaikan tugas materi tertentu.
4. PAKEM atau Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan merupakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan seluruh siswa lebih kreatif dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.
5. Materi yang akan diambil yaitu tentang perpindahan kalor disekitar kita.
6. Model ADDIE merupakan model yang melibatkan tahap-tahap pengembangan model dengan fase pengembangan meliputi: *1. Analysis 2. Desig 3. Development 4. Implementation 5. Evaluation*